

Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sinergitas Tripusat Pendidikan

Civic Education Perspective Journal

Vol. 4 No. 2 (2024)



online-journal.unja.ac.id/cepj/index



***Ridwan Santoso¹**

¹Universitas Jambi, Indonesia

***Corresponding Author :** ridwansantoso@unja.ac.id

Article Info	Abstrak
<i>Article history:</i> <i>Received:</i> 04 – 03 - 2024 <i>Revised :</i> 20 – 05 - 2024 <i>Accepted:</i> 16 – 08 - 2024 Kata Kunci: <i>Kesinergisan</i> <i>tripusat pendidikan</i> <i>efektivitas</i> <i>pendidikan</i> <i>karakter</i>	Pendidikan nilai karakter merupakan pendidikan pada seorang anak yang diperoleh dari tripusat pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi untuk melakukan pendidikan karakter yang efektif bagi seorang anak. Penelitian ini merupakan analisis kualitatif hasil wawancara yang didukung review hasil penelitian sebagai bentuk evaluasi seluruh praktisi pendidikan dan pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter bagi seorang anak melalui tripusat pendidikan yang bersinergi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur kepada para informan dengan validitas data diperoleh menggunakan teknik triangulasi sumber. Data penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan hasil analisis menunjukkan pentingnya kesinergisan tripusat pendidikan dalam melakukan pendidikan karakter pada seorang anak. Karena berdasarkan hasil penelitian, tripusat pendidikan Indonesia belum saling bersinergi. Pendidikan nilai karakter di sekolah merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi dan mencegah degradasi moral pada generasi muda. Penggunaan websiste sekolah, rapat wali murid, dan rapat komite sekolah merupakan inovasi, media, dan cara yang dapat digunakan sekolah untuk mensinergikan tripusat pendidikan dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.
Keywords:	Abstract
<i>Synergy.</i> <i>tripusat pendidikan</i> <i>effectiveness</i> <i>education</i> <i>character</i>	Character education is the education of a child obtained from the three centers of education. Schools, families, and communities must work together to conduct effective character education for a child. This research is a qualitative analysis of the results of the interview, which is supported by a review of the results of the study as a form of evaluation of all education practitioners and related parties to increase the effectiveness of character education for a child through synergy three centers of education. Data collection using unstructured interview techniques to the informants with the validity of the data obtained using source triangulation techniques. The research data were then analyzed using qualitative analysis techniques with the results of the analysis showing the importance of the synergies three centers of education in conducting character education in a child. Because based on the results of research, Indonesia's educational centers are not yet synergized with each other. Character education in schools is an effort that can be done in overcoming and preventing moral degradation in the younger generation. The use of school websites, student guardian meetings, and school committee meetings is an innovation, a medium, and a way that schools can use to synergize educational centers to improve the effectiveness of character education.

Pendahuluan

Kehidupan setiap manusia tidak akan pernah lepas dari proses pendidikan yang pasti akan diperoleh dari proses pendidikan formal ataupun nonformal. Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang akan selalu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hal itu merupakan suatu fakta yang menunjukkan bahwa pendidikan yang diperoleh setiap manusia tidak hanya berasal dari proses pendidikan formal. Lingkungan keluarga dan sosial masyarakat merupakan bagian dari sumber pendidikan seorang manusia yang memberikan pengajaran melalui proses pendidikan nonformal. Menyikapi

perkembangan zaman di era industri 4.0, pendidikan nilai karakter merupakan pendidikan yang sangat penting untuk ditingkatkan efektivitasnya. Karena fenomena globalisasi membawa banyak perubahan pada tataran nilai di dalam kehidupan manusia abad 21.

Perkembangan teknologi Informasi dan komunikasi yang semakin pesat terbukti memberi banyak pengaruh positif dan negatif kepada seluruh umat manusia di dunia. Hasil penelitian Ameliola & Nugraha (2013) menunjukan bahwa selain memberikan dampak positif, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan nilai karakter seorang manusia. Dampak negatif tersebut terjadi karena adanya proses asimilasi nilai-nilai dasar dengan nilai-nilai dari luar yang tidak sesuai dengan nilai dasar negara Indonesia. Penelitian Agustin (2011) menemukan bahwa salah satu dampak era globalisasi adalah menurunkan rasa cinta budaya dan nasionalisme para generasi muda. Hal itu dikarenakan mudahnya nilai-nilai dari negara luar masuk ke-negara Indonesia atau negara lain melalui setiap pengguna teknologi informasi dan komunikasi digital.

Permasalahan degradasi moral di Indonesia merupakan sesuatu yang sudah sangat banyak diungkapkan dan dibicarakan dalam forum-forum diskusi. Hasil penelitian Mathohar (2016) menunjukan pentingnya tindakan antisipasi terhadap degradasi moral pada era digital saat ini. Karena, dampak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak negatif berupa penurunan rasa cinta budaya terhadap nilai-nilai lokal Indonesia. Hasil penelitian (Fajarini, 2014; Sudarsana & Arwani, 2018) menunjukan bahwa nilai-nilai yang ada pada lingkungan masyarakat berupa nilai kearifan lokal merupakan salah satu pendidikan karakter yang sangat efektif bagi seorang anak. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter di lingkungan masyarakat harus mampu disinergikan dengan pendidikan nilai di sekolah dan keluarga. Karena pendidikan nilai karakter akan lebih efektif dilakukan melalui pendidikan berbasis nilai yang sesuai dengan topik pembelajaran (Wening, 2012).

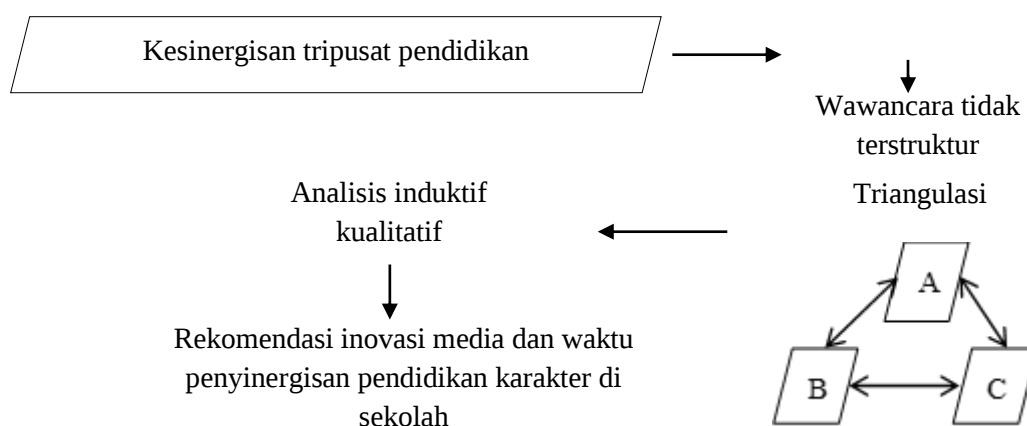
Hasil temuan Purwaningsih (2012) menunjukan bahwa keluarga merupakan tempat penanaman, penyadaran, dan pengembangan nilai-nilai moral pertama pada seorang anak. Maka keluarga dan masyarakat harus bersinergi dengan sekolah agar dapat mengoptimalkan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Keluarnya program 18 nilai pendidikan karakter dari Kemendiknas merupakan bentuk tindakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan karakter generasi muda Indonesia. Melalui pendidikan karakter adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi degradasi moral (Jahroh & Sutarna, 2016). Diharapkan, melalui pendidikan karakter yang saling bersinergi pada tripusat pendidikan akan dapat menginternalisasikan 18 nilai karakter dalam upaya mencegah sekaligus mengatasi degradasi moral generasi muda Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan hasil wawancara dengan didukung *review* hasil penelitian dan buku yang relevan pada kajian topik kesinergisan pendidikan nilai karakter di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Objek kajian penelitian ini adalah pendidikan karakter di tripusat pendidikan Indonesia dengan populasi penelitian ini adalah sekolah menengah

pertama di tiga Provinsi Indonesia. Sampel penelitian ini terdiri dua sekolah menengah pertama di Provinsi Lampung, dua sekolah menengah pertama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan dua sekolah menengah pertama di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan lokasi sekolah, status sekolah, dan akses memperoleh data penelitian.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur kepada informan penelitian (guru sekolah) yang didukung review hasil penelitian relevan. Uji validitas data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis induktif kualitatif didukung review hasil penelitian relevan pada tema pendidikan nilai karakter di tripusat pendidikan.



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kesinergisan pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan suatu keharusan untuk memaksimalkan pendidikan nilai karakter pada seorang anak. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi untuk mensinergikan pendidikan nilai karakter di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karena nilai adalah konsep atau kepercayaan tentang keadaan akhir yang diinginkan atau perilaku melampaui situasi tertentu dan diperintahkan oleh kepentingan relatif (Schwartz & Bilsky, 1987). Nilai menjadi tujuan transsituasional yang diinginkan berdasar dari beragam kepentingan yang berfungsi sebagai prinsip panduan dalam kehidupan seseorang atau entitas sosial lainnya (Schwartz, 1992). Maka, pendidikan nilai karakter merupakan upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diinginkan sesuai nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial dan budaya.

Pentingnya pendidikan nilai karakter didasari banyaknya nilai-nilai asing yang masuk ke Indonesia di tengah perkembangan era globalisasi. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa

harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar, ideologi, dan falsafah bangsa Indonesia dengan bentuk karakter cinta tanah air, cinta budaya, dan berbagai macam bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila lainnya. Pentingnya pendidikan nilai karakter bagi generasi muda di Indonesia didasari banyaknya nilai-nilai luar yang tidak sesuai dengan Pancasila masuk ke-negara Indonesia. Oleh karena itu, penguatan nilai karakter generasi muda berdasarkan nilai-nilai pancasila merupakan suatu keharusan.

Pendidikan karakter bagi generasi muda indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membangun watak seorang warga negara. Peran penting pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter seorang anak menjadi dasar yang kuat perlunya kesinergisan pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena kesinergisan pendidikan karakter di tripusat pendidikan akan menciptakan pendidikan yang saling mendukung pelaksanaan pendidikan di masing-masing bagian tripusat pendidikan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan nilai karakter.

PENDIDIKAN NILAI KARAKTER

Pendidikan nilai

Nilai merupakan keyakinan yang membuat seorang manusia melakukan suatu tindakan berdasarkan pilihannya. Nilai adalah sesuatu yang ambigu dan sangat abstrak dari segi makna (Rohan, 2000; Miceli & Castelfranchi, 1989). Walaupun demikian, menurut Olbrechts-Tyteca & Perelman (1971) suatu nilai harus diberi makna, karena sesuatu yang abstrak ketika dihadapkan kepada persoalan konkret membutuhkan penjabaran yang jelas. Allport (1964) menyatakan bahwa nilai adalah suatu keyakinan, keinginan, sikap, hasrat, dan kebutuhan. Begitupun Schwartz (1992) menyatakan nilai merupakan suatu konsep yang berfungsi sebagai suatu tujuan yang akan dicapai. Namun, nilai juga dapat diartikan sebagai sikap (Atkinson & Bench-Capon, 2008). Oleh karenanya, penilaian baik atau buruk, benar atau salah merupakan interpretasi dari nilai yang dipilih oleh seorang manusia. Nilai yang terdapat pada seorang manusia tentu akan terlihat dari cerminan tingkah laku yang diperlihatkan. Kirschenbaum (1992) membedakan nilai perilaku antara *means values* dan *end values*. Artinya nilai yang terlihat dari kehidupan sehari-hari adalah nilai yang dipahami dari akhir proses suatu tindakan.

Rokeach (1973) menyatakan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak berdasarkan pilihannya. Menurutnya, nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia berada pada posisi psikologis kepribadian seorang manusia. Maka seseorang yang memiliki nilai atau karakter yang baik dan terpuji akan dapat dibedakan dari yang lainnya (Lickona, 1991: 50). Pendidikan nilai

harus mampu dilaksanakan semaksimal mungkin agar nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila dapat terinternalisasi kedalam pribadi anak Indonesia. Pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat harus mampu melaksanakan pendidikan nilai karakter yang saling mendukung. Terlebih dengan fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda Indonesia, menjadi landasan yang kuat untuk mengoptimalkan pendidikan nilai karakter yang saling bersinergi di tripusat pendidikan.

Mulyana (2011: 199) menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan usaha untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang terdapat pada diri seorang manusia. Begitupun menurut Hasbullah (2012: 1) pendidikan nilai adalah usaha seorang manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada sosial masyarakat, budaya, dan negara. Nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia dapat bersumber dari Pancasila atau yang lainnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara. Oleh karena itu, pendidikan nilai karakter yang ada di Indonesia lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pancasila kepada peserta didik (Maftuh, 2008)

Pendidikan nilai karakter

Pendidikan nilai karakter adalah pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Konsep diri seorang manusia bukanlah sebuah bawaan lahir manusia, melainkan dikembangkan dan dikonstruksi melalui interaksi dengan lingkungan belajar, sosial, dan keluarga (Bharathi & Sreedevi, 2016). Istilah pendidikan moral lebih populer digunakan di Amerika dalam dua puluh tahun belakangan, sedangkan istilah pendidikan karakter adalah istilah yang banyak digunakan di kawasan Asia, berbeda dengan di negara Inggris yang lebih populer menggunakan istilah pendidikan nilai dan secara khusus di negara Indonesia memakai istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan nilai moral pancasila (Zuchdi, 2011: 13) walaupun saat ini telah berubah menggunakan istilah pendidikan karakter.

Pendidikan nilai karakter merupakan pendidikan yang diharapkan dapat membentuk sikap seorang anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter saat ini merupakan suatu kebutuhan ditengan permasalahan-permasalahan degradasi moral dengan perubahan gaya hidup sebagai bentuk perubahan yang paling terlihat di kalangan remaja. Gaya hidup adalah cara seorang manusia melakukan, menggunakan, dan menampilkan perilaku (Ropke, 2009). Hasil penelitian Zhang *et al.* (2009) menunjukkan perubahan

gaya hidup dalam tataran moral seorang manusia seharusnya berlangsung secara perlahan. Namun globalisasi mempercepat perubahan tersebut melalui perkembangan media digital. Terbukti oleh Mossberger, Tolbert, & McNeal, (2008) bahwa remaja usia sekolah merupakan pengguna internet teratur setiap hari yang disebut dengan warga digital.

Degradasi moral di tengah era globalisasi saat ini adalah permasalahan yang terjadi di hampir semua negara di dunia. Mudah-mudahan nilai-nilai asing untuk masuk menjadi penyebab degradasi moral di Indonesia. Nilai asing penyebab degradasi moral tidak jauh dari sepuluh nilai dasar seorang manusia, yaitu pengarah diri sendiri, stimulasi, hedonisme, pencapaian, kekuatan, keamanan, konformitas, tradisi, kebajikan, dan universalisme (Schwartz, 1992). Hal itu didasarkan kepada tiga persyaratan universal setiap manusia: kebutuhan individu sebagai biologis organisme, syarat interaksi sosial yang terkoordinasi, dan kesejahteraan kebutuhan kelompok.

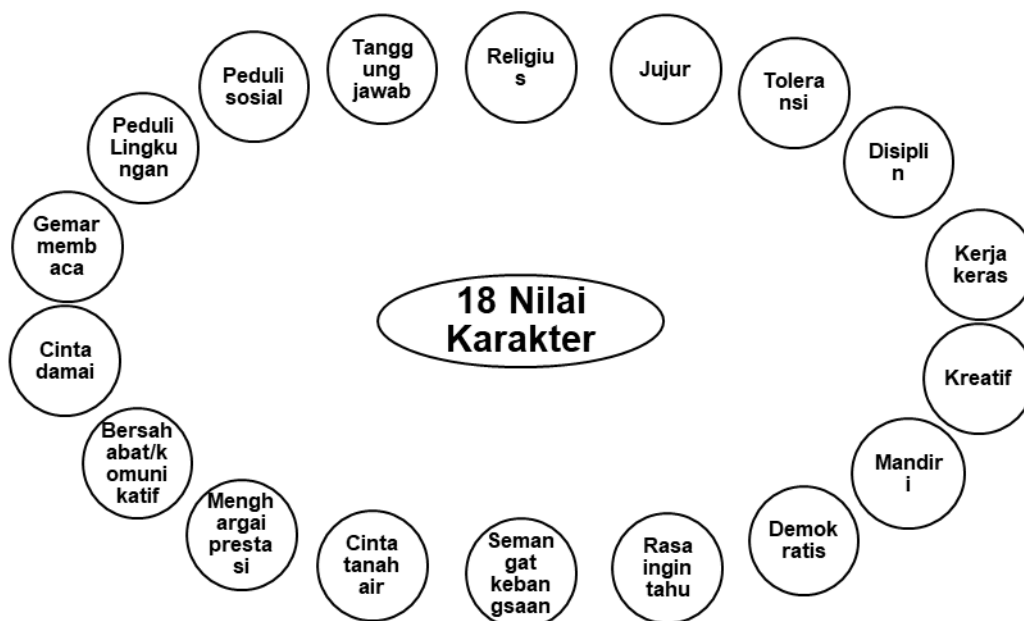
KESINERGISAN TRIPUSAT PENDIDIKAN

Peran tripusat pendidikan dalam pendidikan karakter

Berdasarkan hasil wawancara di enam Sekolah Menengah Pertama yang menjadi sampel penelitian, informan mengatakan bahwa sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter sesuai rekomendasi Kemendiknas yang berisi 18 nilai karakter dengan persentase pelaksanaan yang berbeda-beda sesuai dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menurut penjelasan guru biasanya dilaksanakan dalam proses pembelajaran ataupun di luar proses pembelajaran. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keterlaksanaan pendidikan karakter di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Lampung, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat telah terlaksana sebagian besar program 18 nilai pendidikan karakter di masing-masing sekolah.

Yang masih menjadi persoalan dari hasil temuan lapangan adalah belum terciptanya kesinergisan pendidikan karakter di tripusat pendidikan. Sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter dari awal proses pembelajaran, inti proses pembelajaran, dan akhir dari proses pembelajaran yang memuat 18 nilai pendidikan karakter pada seorang peserta didik. Bentuk pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru berupa tepat waktu, disiplin, tanggung jawab piket, berdoa, menyayikan lagu wajib dan lagu daerah saat sebelum proses pembelajaran, kegiatan literasi membaca 15 menit, materi yang terkadang berbasis budaya dan lingkungan jika sesuai dengan topik pembelajaran, menggunakan model pembelajaran yang melatih sikap dan karakter peserta didik untuk toleransi dan bersahabat/komunikatif, berdoa sebelum pulang, dan beberapa bentuk pendidikan karakter lain yang dilakukan oleh guru di sekolah. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dengan di keluarga dan masyarakat belum memiliki kesinergisan, sehingga

pendidikan karakter di sekolah biasanya tidak sejalan dengan pendidikan yang diperoleh dari keluarga dan masyarakat.



Gambar 2. 18 Nilai Karakter.

Gufron (2010) menyatakan bahwa penanaman dan penginternalisasian nilai-nilai karakter bangsa yang sesuai dengan pancasila dapat diintegrasikan kedalam proses pembelajaran di sekolah. Karena pendidikan di sekolah memiliki peran penting dalam membangun moral bangsa melalui pembelajaran pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa (Handitya, 2018). Selain melalui pembelajaran dalam mata pelajaran, pendidikan karakter juga dapat diajarkan melalui kegiatan diluar mata pelajaran yang masih bagian dari kurikulum sekolah berupa pembiasaan diri dan pengkondisian diri melalui pengalaman hidup peserta didik di kehidupan nyata (Fihris, 2018). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah harus dibarengi dengan pendidikan karakter yang sejalan atau minimal tidak bertentangan dengan pendidikan di lingkungan keluarga dan sosial masyarakat.

Guru harus memiliki kompetensi yang lebih di dalam pembelajaran melalui berbagai macam metode, modal, dan media pembelajaran yang sesuai. Misalnya efektifnya penggunaan lagu jawa untuk pendidikan karakter peserta didik (Sukoyo, 2017), karakter yang signifikan muncul pada anak adalah karakter mandiri, disiplin, cinta tanah air, religius, kerja keras, dan peduli lingkungan. Ataupun pendidikan nilai karakter dengan menggunakan media cerita bergambar sesuai konteks dan materi terbukti lebih efektif (Faizah, 2009). . Bahkan menurut Sauri (2010) pelaksanaan

pendidikan nilai karakter seharusnya diawali dengan pembinaan profesionalisme seorang guru yang berbasis kepada pendidikan nilai karakter. Artinya, sekolah harus mampu memaksimalkan pendidikan nilai karakter bagi peserta didik dengan memanfaatkan berbagai macam unsur yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Hasil penelitian (Alit, 2003; Sauri & Nurdi, 2008) menunjukkan bahwa yang memiliki peran penting dalam pendidikan nilai karakter seorang anak di samping pendidikan di sekolah adalah pendidikan di lingkungan keluarga dan sosial masyarakat. Karena selain terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah, pendidikan nilai karakter juga diperoleh melalui pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Faktanya, keluarga dan masyarakat merupakan dua dari tripusat pendidikan yang ada di dalam pendidikan seorang manusia. Hasil penelitian Sukardi (2017) menunjukkan bahwa selain pendidikan nilai karakter di sekolah, pendidikan nilai karakter di lingkungan keluarga merupakan pemegang peran yang sangat penting dalam mengatasi degradasi moral seorang anak. Oleh karena itu, pendidikan nilai karakter seorang anak akan lebih efektif jika dapat dilaksanakan pada tripusat pendidikan yang saling bersinergi dan mendukung.

Kesinergisan tripusat pendidikan dalam pendidikan nilai karakter

Perlunya kesinergisan tripusat pendidikan dalam pendidikan nilai karakter berdasarkan hasil penelitian Subianto (2013) karena keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah faktor utama pembentukan karakter yang berkualitas bagi seorang anak. Bahkan wali murid yang acuh terhadap pendidikan nilai karakter akan menjadi penghambat eksternal pendidikan karakter seorang anak (Sujatmiko, Arifin, dan Sunandar, 2019). Permasalahan yang ditemukan dari hasil wawancara adalah belum adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah kepada seorang anak jika orang tua tidak aktif mencari informasi dan peduli dengan pendidikan karakter di sekolah. Padahal seorang anak di sekolah akan belajar berdasarkan sumber belajar berupa nilai-nilai yang diterima dari proses pembelajaran, sedangkan di keluarga dan masyarakat anak akan belajar berdasarkan praktik dari nilai-nilai karakter, moral, dan etika yang ada di lingkungannya.

Kevin dan Bohlin (1999: 5) menyatakan karakter seorang manusia akan sangat erat kaitannya dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. Artinya, keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter seorang anak. Oleh karena itu, kesinergisan antara pendidikan nilai di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting agar pendidikan karakter berjalan lebih efektif. Sekolah perlu melakukan

usaha dan inovasi untuk mengatasi kekurangan pada orang tua yang kurang peduli dan kurang aktif mencari informasi tentang pendidikan karakter anak di sekolah, dengan tujuan agar tercipta pendidikan karakter yang saling mendukung dan sejalan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karena keberhasilan pendidikan nilai karakter menurut (Atkinson, Bench-Capon, & McBurney, 2006; Atkinson & Bench-Capon, 2007) akan dapat dilihat ketika nilai yang ditawarkan, dipromosikan, atau ditanamkan kepada seorang manusia mengalami transisi ke-tahap yang lebih tinggi.

Namun, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah belum melakukan upaya inovatif untuk mensinergikan program pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Padahal, tidak semua orang tua peduli dan aktif mencari informasi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah melalui pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sosial masyarakat. Karena, kepedulian orang tua terhadap pendidikan karakter di sekolah dan kepedulian untuk mendukungpun harus diberengi dengan informasi pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari tumpang tindih nilai yang diperoleh seorang anak dan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter seorang anak. Sebagai bagian dari tripusat pendidikan, pelaksanaan pendidikan di sekolah, keluarga, ataupun masyarakat tentunya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri jika ingin menciptakan pembelajaran yang efektif. Kirschenbaum (Zuchdi, 2010) memberikan saran dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter, hendaknya dapat melalui pendekatan komprehensif yang dapat memberikan pembelajaran dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks dan lebih luas.

Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah seharusnya dapat terintegrasi kedalam setiap mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah (Afandi, 2011; Zuchdi, 2010; Judiani, 2010). Mulyana (2009) menyatakan bahwa penanaman etika yang berlaku di sosial masyarakat Indonesia, dapat dilakukan melalui pendidikan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah lebih ditekankan kepada nilai-nilai agama, disiplin, dan kemandirian (Dewi, Degeng, & Hadi, 2019). Sama halnya menurut Karyanto (2017) bahwa pendidikan nilai karakter memiliki peran penting untuk membentuk *mindset* seorang warga negara yang pluralistik dan tidak mendiskreditkan golongan lain.

Pendidikan nilai karakter adalah suatu usaha yang memang disengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Lickona, 2004). Pendapat Lickona tentang pendidikan karakter mengartikan adanya proses perkembangan moral dari tahap mengetahui (*moral knowing*), merasa (*moral feeling*), dan

melakukan (*moral action*). Tahapan tersebut, memberi alasan pendidikan karakter seharusnya saling koheren dan komprehensif di setiap bagian dari tripusat pendidikan. Karena pendidikan karakter tidak hanya memberikan pengetahuan yang benar dan salah, melainkan menanamkan kebiasaan hingga seorang anak mengetahui, merasakan, dan melakukan hal baik yang telah diketahui (Marzuki, 2013).

Inovasi dari sekolah melalui pemanfaatan *website* sekolah sebagai media pensinergi program pendidikan nilai karakter antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan usaha yang dapat dilakukan sekolah dalam mensinergikan pendidikan karakter di tripusat pendidikan. Karena selama ini, program pendidikan karakter yang diusung oleh sekolah minim kesinergian dengan pendidikan karakter yang berlangsung di keluarga dan masyarakat. Masalah utama yang diperoleh dari hasil wawancara adalah tidak adanya komunikasi antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam mengusung pendidikan karakter bagi seorang anak. Hasil wawancara kepada para informan, mengatakan bahwa sekolah belum memanfaatkan *website* sekolah sebagai media inovatif dalam upaya mensinergikan program pendidikan karakter. Padahal di era industri 4.0 dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, masyarakat dan para orang tua telah banyak memanfaatkan media digital dalam kesehariannya. Oleh karena itu, media *website* sekolah merupakan media digital inovatif yang dapat dimanfaatkan sekolah dalam mengupayakan kesinergian pendidikan karakter di tripusat pendidikan.

Penyinerjisan pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kesempatan saat rapat wali murid dan rapat komite sekolah. Hal itu dapat menutup kekurangan penggunaan media digital yang mungkin saja belum semua wali murid dan para komite terbiasa menggunakan media digital. Karena menurut Koesoema (2010: 135) pendidikan karakter hanya akan menjadi sebuah wacana dan konsep jika kurang atau tidak dipahami secara utuh dan menyeluruh dalam proses pendidikan di Indonesia. Bahkan, jika pendidikan yang dilakukan dalam kontek nilai karakter, dan moral berada pada takaran parsial atau tidak utuh, akan dapat menimbulkan pembentukan nilai moral dan karakter yang kontradiktif pada seorang anak. Oleh karena itu, kesinergisan pendidikan karakter di tripusat pendidikan merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan efektivitas keberhasilan dan menghindari penerimaan nilai yang kontradiktif pada seorang anak.

Pelaksanaan pendidikan nilai karakter harus menggunakan nilai Pancasila sebagai dasar patokan dari nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada para generasi penerus bangsa dalam pendidikan di sekolah ataupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Bahkan nilai-nilai Pancasila harus menjadi dasar dan pondasi dari pendidikan agama yang dilakukan kepada peserta didik

(Dewantara, 2015). Pelaksanaan pendidikan karakter harus berdasarkan nilai-nilai yang bersumber pada Pancasila atau tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar negara (Rachmah, 2013). Oleh karena itu, pendidikan nilai karakter adalah pendidikan untuk menjadikan seorang anak menjadi warga negara yang Pancasilais dan cinta tanah air.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan setiap sekolah, praktisi pendidikan, dan para pihak terkait dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di Indonesia dan seluruh dunia. Hasil analisis mengerucut kepada pentingnya kesinergisan antara pendidikan nilai karakter yang dilaksanakan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai suatu kesatuan tripusat pendidikan. Pentingnya kesinergisan tersebut dikarenakan pendidikan yang dilakukan di salah satu dari tripusat pendidikan tidak dapat berdiri sendiri dan harus saling mendukung. Sangat mungkin terjadi pendidikan nilai yang kontradiktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat jika tidak ada kesinergisan. Pemanfaatan *website* sekolah, rapat wali murid, dan rapat komite sekolah adalah media dan kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk mensinergikan program pendidikan karakter di tripusat pendidikan.

Simpulan

Pelaksanaan pendidikan nilai karakter di Indonesia dapat bersumber pada pancasila atau yang lainnya asalakan tidak bertentangan dengan nilai-nilai pancasila sebagai dasar dan ideologi negara. Pendidikan nilai karakter memerlukan kesinergisan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menghindari tumpang tindihnya nilai karakter yang di ajarkan di masing-masing tripusat pendidikan. Pendidikan budi pekerti atau pendididn moral merupakan berbentuk pendidikan nilai karakter yang dapat berguna dalam upaya untuk mengatasi degradasi moral dari dampak negatif perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mampu mendisrupsi berbagai macam aspek kehidupan manusia. Pemanfaatan media *website* sekolah dan beberapa kesempatan seperti rapat wali murid atau rapat komite sekolah adalah kesempatan yang dapat digunakan untuk mensinergikan pendidikan nilai di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karena pendidikan nilai karakter merupakan pendidikan pada seorang anak yang dapat dilakukan di berbagai macam kesempatan, tempat, media, dan lingkungan sesuai dengan kondisi dari masing-masing dari tripusat pendidikan.

Referensi

Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ips di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98. Retrieved From <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/32>

- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177-185. Retrieved From <http://www.iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/632>
- Alit, D. M. (2003). Kontribusi Faktor Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Berprestasi terhadap Nilai Modern Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(6). Retrieved From <https://doi.org/10.21831/pep.v5i6.2056>
- Allport, G.W. (1964) *Pattern and growth in personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. In *Prosiding In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization*. Retrieved From <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/16775>
- Atkinson, K., & Bench-Capon, T. (2007). Practical reasoning as presumptive argumentation using action based alternating transition systems. *Artificial Intelligence*, 171(10-15), 855-874. Retrieved From <https://doi.org/10.1016/j.artint.2007.04.009>
- Atkinson, K., & Bench-Capon, T. (2008). Addressing moral problems through practical reasoning. *Journal of Applied Logic*, 6(2), 135-151. Retrieved From <https://doi.org/10.1016/j.jal.2007.06.005>
- Atkinson, K., Bench-Capon, T., & McBurney, P. (2006). Computational representation of practical argument. *Synthese*, 152(2), 157-206. Retrieved From <https://doi.org/10.1007/s11229-005-3488-2>
- Bharathi, T. A., & Sreedevi, P. (2016). A study on the self-concept of adolescents. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 5(10), 512-516. Retrieved From https://www.researchgate.net/profile/Sreedevi_Pettugani/publication/324561798_A_Study_on_the_Self-Concept_of_Adolescents/links/5ad5b470a6fdcc293580f8fb/A-Study-on-the-Self-Concept-of-Adolescents.pdf
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *CIVIS*, 640-653 5(1). Retrieved From <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/626>
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 247-255. Retrieved From <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>
- Faizah, U. (2009). Keefektifan cerita bergambar untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). 249-256 Retrieved From <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.302>
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130. Retrieved From <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>
- Fihris, F. (2018). Model Pendidikan Karakter melalui Homestay di SDIT Cahaya Bangsa Semarang. *Edukasia Islamika*, 3(2). 131-151. Retrieved From <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1684>

- Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). Retrieved From <https://core.ac.uk/download/pdf/11059885.pdf>
- Handitya, B. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Moral Bangsa Di Era Disrupsi. In *Seminar Nasional PKn UNNES* (Vol. 2, No. 1, pp. 41-52). Retrieved From <http://proceedings.id/index.php/pkn/article/view/724>
- Hasbullah. (2012). *Dasar dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. Retrieved From <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8955/6516>
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280-289. Retrieved From <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/519>
- Karyanto, U. B. (2017). Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. *Edukasia Islamika*, 2(2). 191-107. Retrieved From <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>
- Kevin, R. & Bohlin, K., E. (1999). *Building Character in schools: practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint
- Kirschenbaum, H. (1992). A comprehensive model for values education and moral education. *The Phi Delta Kappan*, 73(10), 771-776. Retrieved From <https://www.jstor.org/stable/20404767>
- Koesoema, D., A. 2010. *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Make your school a school of character*. Character Matters. Retrieved From www.Cortland.edu/character.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134-144. Retrieved From http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol._II_No._2-Juli_2008/7_Bunyamin_Maftuh_rev.pdf
- Marzuki, M. (2013). Revitalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1). 64-76 Retrieved From <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1288>
- Miceli, M., & Castelfranchi, C. (1989). A cognitive approach to values. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 19(2), 169-193. Retrieved From <https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.1989.tb00143.x>
- Mossberger, K., Tolbert, C. J., & McNeal, R. S. (2007). *Digital citizenship: The Internet, society, and participation*. Cambridge, Mass: The MIT Press.

- Mulyana, R. (2009). Penanaman etika lingkungan melalui sekolah perduli dan berbudaya lingkungan. *Jurnal Tabularasa*, 6(2), 175-180. Retrieved From <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/712>
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa*, 7(2), 321-334. Retrieved From <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/565>
- Olbrechts-Tyteca, L., & Perelman, C. (1971). *The New Rhetoric: A Treatise on Argumentation* (pp. 4-5). Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Purwaningsih, E. (2012). Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1). Retrieved From <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/379>
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1). Retrieved From http://www.academia.edu/download/56942917/134-File_Utama_Naskah-387-1-10-20130923.pdf
- Rohan, M. J. (2000). A rose by any name? The values construct. *Personality and social psychology review*, 4(3), 255-277. Retrieved From https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0403_4
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. New York: Free Press.
- Ropke, I. (2009). *The role of consumption in global warming-an ecological economic perspective. Anthology on global warming*. London: Routledge.
- Sauri, S. (2010). Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1-15. Retrieved From http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/SEMINAR_2009/makalah_karakter_guru.pdf
- Sauri, S., & Nurdi, D. (2008). Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis sekolah, Keluarga dan Masyarakat. *Laporan Awal Hibah Pasca*. Retrieved From [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197108082001121-DIDING_NURDIN/LAPORAN_HIBAH_PASCA_TAHAP_I_\(Lengkap\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197108082001121-DIDING_NURDIN/LAPORAN_HIBAH_PASCA_TAHAP_I_(Lengkap).pdf)
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. In *Advances in experimental social psychology* (Vol. 25, pp. 1-65). Academic Press. Retrieved From [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60281-6](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60281-6)
- Schwartz, S. H., & Bilsky, W. (1987). Toward a universal psychological structure of human values. *Journal of personality and social psychology*, 53(3), 550. Retrieved From <https://psycnet.apa.org/buy/1988-01444-001>
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). Retrieved From <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/757>

- Sudarsana, I. K., & Arwani, G. P. Y. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita Pada Sekaa Teruna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1-18. Retrieved From <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/67>
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(9). Retrieved From <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i9.12438>
- Sukardi, R. (2017, May). Pendidikan nilai; mengatasi degradasi moral keluarga. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2). Retrieved From <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/305-312>
- Sukoyo, J. (2017). The effectiveness of javanese songs in cultivating students' characters. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(2). Retrieved From <https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.10753>
- Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1). Retrieved From <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>
- Zhang, Y., Deng, J., Majumdar, S., & Zheng, B. (2009). Globalization of lifestyle: Golfing in China. In *The New Middle Classes* (pp. 143-158). Springer, Dordrecht. Retrieved From https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9938-0_8
- Zuchdi, D. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). Retrieved From <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/224/143>
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Pres